Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

Representasi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Jawa Tengah dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Karakter

Akhmad Mukhibun[1], Dwiana Nur Rizki Hanifah[2], Restiana Dwi Hartati[3] , Nadia Wardah Mumtazah[4]
[1,2,3]Universitas Sebelas Maret, Indonesia
[4]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1]akhmadmukhibun2@student.uns.ac.id

Abstrak

Cerita rakyat di Indonesia merupakan suatu potensi yang dapat diamanfaatkan sebagai media pendidikan. Hal ini karena di dalam sebuah cerita terkandung pesan kebaikan, nilai-nilai keteladanan, dan penyampaian amanat bagi pembacanya. Muatan ini ditengarai dapat digunakan sebagai strategi pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan muatan profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam cerita rakyat Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang memuat dimensi profil pelajar Pancasila. Sumber data penelitian ini berupa dokumen cerita rakyat Jawa Tengah yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling.* Pengumpulan data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) dan ditindaklanjuti dengan wawancara mendalam dengan pakar pendidikan. Analisis data dilakukan dengan startegi analisis data model interaktif. Uji validitas data dilakukan dengan triangulai sumber data, metode, dan antar-peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan dimensi profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Jawa Tengah, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, dan kreatif. Dimensi yang tidak ditemukan yakni dimensi bernalar kritis. Cerita rakyat Jawa Tengah ini dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran tematik. Novelty penelitian ini yakni berupa objek penelitian yang diteliti, yaitu cerita rakyat Jawa Tengah, serta strategi pengalihwahanaan cerita rakyat Jawa Tengah menjadi media pendidikan karakter berbasis website. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber pengajaran dan keilmuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata kunci: profil pelajar Pancasila, P5, cerita rakyat Jawa Tengah, media ajar, media pendidikan, pendidikan karakter.

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang besar dengan jumlah penduduk 270 juta jiwa yang terbentang dari Sabang sampai Merauke (BPS, 2024). Besarnya Negara Indonesia ini juga terepresentasikan pada banyaknya suku bangsa, bahasa, dan budaya. Banyaknya suku bangsa di Indonesia sebesar 633 suku, dengan sebaran bahasa daerah sebanyak 718 bahasa, serta di terdapat kebudayaan yang berkembang ditiap masyarakatnya (BPS, 2015; detik.com, 2023). Kekayaan kultural masyarakat Indonesia juga berkembang dalam bentuk kearifan lokal, seperti tradisi lisan, tarian-tarian, lagu rakyat, cerita rakyat, petuah, dan lainnya (Bhaga et al., 2022; Nurlidiawati & Ramadayanti, 2021; Wati & Ina, 2023).

Besarnya kekayaan kultural berupa kearifan lokal ini harus dioptimalkan dan dimanfaatkan. Hal ini karena kearifan lokal Indonesia memuat pesan moral, nilai-nilai pendidikan, kearifan lingkungan, keluhuran perilaku, budi pekerti, dan menjadi cerminan kehidupan

masyarakat (Margaretha, 2022; Nurlidiawati & Ramadayanti, 2021). Kearifan lokal ini perlu dimanfaatkan sebagai bagian dari pendidikan karakter guna membentuk siswa yang memiliki profil pelajar Pancasila, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Kemdikbud, 2024; Santika & Dafit, 2023).

Meski demikian, integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal berwawasan karakter Pancasila belum optimal diterapkan di sekolah (Angga et al., 2022; Fahmi et al., 2022). Kondisi ini juga diikuti dengan profil siswa sekolah dasar yang belum menunjukkan kondisi sebagai pelajar berkarakter Pancasila, sehingga memerlukan upaya untuk menyelesaikanya (Lathifah et al., 2022). Salah satu solusi yang dapat diterapkan yakni pelaksanaan pembelajaran dengan materi kearifan lokal dan didukung guna membentuk profil pelajar Pancasila (Faiz & Soleh, 2021; Rukiyati & Purwastuti, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai salah satu alternatif solusi pendidikan karakter di Indonesia.

Kemudian, kurangnya media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi dorongan utama penelitian ini penting dilakukan. Penelitian Puspita & Setyaningtyas (2022) melakuakan pengembangan media *pop-up book* berbasis kearifan lokal guna menguatkan karakter gotong royong. Penelitian ini menengarai bahwa sikap gotong royong dikalangan siswa sekolah dasar masuk kategori rendah. Hal ini menjadikan penting untuk mengembangakn media edukasi gotong royong berbasis *pop-up book*.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Yasa et al., (2023) yang meneliti projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal untuk mewujudkan pelajar Indonesia pancasilais. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berpotensi dimanfaatkan sebagai media penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian relevan lain oleh Ulandari & Rapita (2023) juga menemukan bahwa penerapan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya penguatan karakter peserta didik, seperti bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

Penelitian relevan lain oleh Satriawan et al., (2023) meneliti mengenai permainan tradisional *tapa gala* berbasis kearifan lokal sebagai penguatan karakter gotong royong dalam implementasi profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian ini menemukan bahwa permainan *tapa gala* memiliki dimensi pendidikan karakter gotong royong dan tepat digunakan dalam pembelajaran. Penelitian Pratami et al., (2023) melakukan pengembangan e-modul interaktif berbasis kearifan lokal sebagai media ajar teks argumentasi. Penelitian Arpriansyah & Hakim, (2023) cerita rakyat tokoh Gayatri Rajapatni sebagai sarana penguatan profil pelajar Pancasila pada siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Gayatri Rajapatni dapat dijadikan teladan dalam membentuk semangat nasionalis, etos belajar, dan intelektual.

Penelitian Ardhyantama (2017) juga melakukan kajian pada cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini menemukan bahwa cerita rakyat sebagai teladan/contoh dan mediator untuk pengajaran karakter baik dengan harapan dapat di contoh oleh siswa. Karakter antagonis atau tercela juga menjadi wujud simbol mengenai dampak dan konsekuensi atas perbuatan yang mereka lakukan. Penelitian ini diharapkan menjadi strategi dalam edukasi karakter bagi siswa sekolah dasar. Hal ini juga berhubungan dengan konteks siswa sekolah dasar yang memasuki tahapan operasional konkret, yakni tahapan siswa yang baru dapat menggolongkan suatu hal, tetapi belum bisa menyelesaikan persoalan abstrak (Septiyanti et al., 2023). Oleh karena itu, pada tahapan ini pengajaran karakter yang sifatya abstrak harus diajarkan dengan penggambaran yang konkret. Salah satu caranya yakni dengan pemanfaatan cerita rakyat.

Copyright © 2024 The Author(s)

Cerita rakyat memiliki peran penting dalam edukasi, misalnya untuk pengajaran matematika. Penelitian Nova & Putra (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika dengan konsep abstrak membuat siswa kesulitan memahami konsep matematika. Penelitian ini menemukan bahwa penting untuk menunjukkan konteks nyata dalam pembelajaran matematika. Salah satu strategi yang dapat diterapkan yakni dengan etnomatematika berbasis cerita rakyat.

Dalam konteks pendidikan karakter, cerita rakyat mengejawantahkan bentuk abstrak dari konsep karakter, seperti toleransi, gotong royong, berkebhinekaan, mandiri, bertakwa, akhlak mulia, dan lainnya. Proses aktualisasi bentuk abstrak menjadi konkret ini penting untuk dilakukan agar proses pendidikan karakter dapat terinternalisasi dengan baik. Hal ini akan menjadikan karakter-karakter baik dapat dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Pembentukan karakter baik ini juga akan menjadikan siswa Indonesia menjadi pribadi yang unggul, toleran, dan berdaya saing.

Novelty penelitian ini terletak pada kebaruan objek penelitian cerita rakyat Jawa Tengah. Cerita rakyat ini direlevansikan dan dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui pengembangan website *Si Citra.* Dengan demikian, tujuan penelitian ini yakni (1) menjelaskan muatan profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Jawa Tengan dan (2) menjelaskan pemanfaatan cerita rakyat Jawa Tengah sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan menjadi strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar dan mampu mewujudkan terbentuknya profil pelajar Pancasila. Penelitian ini juga diharapkan menjadi terobosan dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar yang berada pada tahapan operasional konkret.

Metode

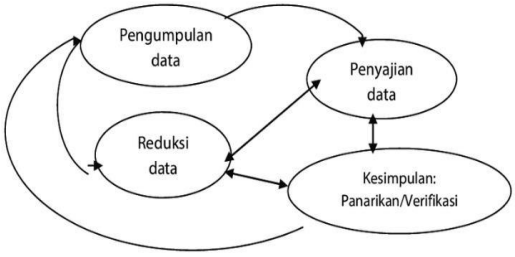
Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi analisis dokumen. Analisis dokumen merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber dokumen (Creswell, 2012; Sugiyono, 2017). Analisis isi dilakukan untuk untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antartema dalam dokumen (Sumarlam, 2013). Dalam penelitian ini analisis dokumen dilakukan pada cerita rakyat Jawa Tengah guna menemukan dimensi profil pelajar Pancasila yang termuat di dalamnya.

Data penelitian ini berupa satuan lingual berbentuk kalimat-kalimat yang mengandung muatan profil pelajar Pancasila seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Sumber data diperoleh melalui dokumen kumpulan cerita rakyat Jawa Tengah yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) serta ditindaklanjuti dengan wawancara mendalam dengan pakar pendidikan. Teknik analisis isi berarti suatu metode pengumpulan data untuk menggambarkan dan mengintepretasikan makna teks serta menganalisis pesan dalam komunikasi simbolis (Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini, analisis dokumen digunakan untuk mengintepretasi cerita rakyat melalui dimensi profil pelajar Pancasila. Temuan pada analisis isi ditindaklanjuti dengan wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan *purposive sampling,* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan (Sugiyono, 2020). Adapun pertimbangannya berupa ada/tidaknya muatan profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat dan penentuan informan pendidikan yang memiliki kepakaran pada bidang pengajaran bahasa (AY & RS).

Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif. Miles et al., 2014) menjelaskan bahwa prosedur analisis data interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur tersebut dilakukan secara terus menerus, simultan, dan berkelanjutan.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber data, metode, dan antar-peneliti. Triagulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data dokumen cerita rakyat satu dengan cerita rakyat lainnya. Triagulasi metode dilakukan untuk menguji keabsahan data analisis dokumen dengan wawancara pakar pendidikan. Triangulasi antar-peneliti dilakukan untuk menguji keabsahan data dokumen dan pemanfaatannya sebagai madia pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan, Pancasila, dan strategi implementasinya.

Hasil

Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Ceira Rakyat Cerita Rakyat Jawa Tengah

Cerita rakyat merupakan tradisi orang zaman dahulu untuk mewariskan nilai-nilai moral yang luhur. Nilai-nilai moral ini tentunya juga merupakan respresentasi dari nilai Pancasila yang menjadi pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila diwujudkan dalam berbagai aspek, salah satunya melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan memiliki enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berkebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan hal ini, tentunya cerita rakyat memiliki relevansi dengan Profil Pelajar Pancasila.

Cerita rakyat yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu cerita rakyat Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menganalisis dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Jawa Tengah sebagai berikut.

Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa

Aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang masuk di dalam cerita rakyat Jawa Tengah. Cerita rakyat Jawa Tengah yang mengandung dimensi ini, yaitu Kisah Seh Anom Sidokarso. Cerita ini mengisahkan tentang perjalanan Seh Anom Sidokarso yang memiliki tingkat ketakwaan yang tinggi kepada Tuhannya. Seh Anom Sidokarso rajin membagikan ilmu keagamannya kepada masyarakat setempat. Selain itu, ia juga berguru kepada Seh Ngabdulawal untuk menambah ilmu agamanya. Hal itu membawanya sampai ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji.

Kisah Seh Anom Sidokarso tersebut memberikan gambaran mengenai adanya dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan pada tabel 1 berikut ini.

Copyright © 2024 The Author(s)

Tabel 1. Dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa

Data	Kutipan
1.	*"Di tempat itu, ia beristirahat sambil berdoa memohon petunjuk untuk menentukan lokasi yang layak untuk didiami."*
2.	*"Kepada orang-orang itu, ia mengajarkan ilmu-ilmu hakiki ajaran Nabi Muhammad."*
3.	*"Pada waktu musim haji, Karso ingin berangkat ke tanah suci menyertai gurunya."*
4.	*"Akhirnya, Karso dapat menunaikan ibadah haji bersama keluarganya."*

Tabel 1 menunjukkan bahwa tokoh Karso merupakan seseorang yang rajin beribadah. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan tokoh di antaranya (a) melaksanakan ibadah dengan berdoa apabila hendak meminta petunjuk, (b) mengajarkan ajaran Nabi kepada masyarakat setempat, (c) menunaikan ibadah haji. Tindakan tokoh Karso ini dapat direlevansikan dalam Profil Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas sekolah dasar berikut.

"Kegiatan beribadah yang dilakukan tokoh dalam cerita merepresentasikan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Tentunya hal tersebut mencerminkan adanya pendidikan untuk menumbuhkan sikap pelajar Pancasila kepada siswa. Dengan hal tersebut, siswa dapat termotivasi untuk melaksanakan ibadah dengan selalu berdoa dan beribadah kepada Tuhan." **(KS/57/2024)**

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas sekolah dasar tersebut, menunjukkan bahwa tindakan tokoh dalam cerita dapat memotivasi siswa untuk melaksanakan hal serupa, yaitu dengan selalu berdoa dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Berkebhinnekaan Global

Dimensi berkebhinnekaan global memiliki arti, yaitu pelajar memiliki kesadaran untuk saling menghormati perbedaan. Dalam cerita rakyat Jawa Tengah, dimensi ini direpresentasikan dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Data	Kutipan
1.	*"Suatu hari, ketika Raden Kamandaka sedang menemui Dewi Ciptoroso, pengawal keputren mengetahui bahwa di keputren ada seorang lelaki masuk ke dalamnya. Raden Kamandaka dikepung untuk ditangkap."*
2.	*"Melihat pakaian itu, Adipati Kandadoho mengetahui bahwa Raden Kamandaka adalah putra mahkota Kerajaan Pajajaran. Oleh karena itu, ia merestui perkawinan Dewi Ciptoroso dengan Raden Kamandaka alias Banyak Cotro."*

Kutipan pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan status sosial antara tokoh Raden Kamandaka dan Dewi Ciptoroso. Perbedaan sosial tersebut tidak dapat dimaklumi oleh Adipati Kandadoho. Sang Adipati tidak merestui jika Raden Kamandaka memiliki hubungan dengan putrinya, yaitu Dewi Ciptoroso karena dia menganggap bahwa Raden Kamandaka tidak memiliki status sosial yang sama dengannya. Namun, setelah ia mengetahui bahwa Raden Kamandaka adalah putra mahkota Kerajaan Pajajaran, Adipati Kandadoho langsung merestui hubungan Raden Kamandaka dengan putrinya.

Kutipan pada tabel 2 tersebut merupakan bentuk dari membeda-bedakan status sosial yang dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya berkebhinnekaan global. Dengan menanamkan nilai berkebhinnekaan global, maka tidak ada lagi membeda-bedakan status sosial karena pada hakikatnya semua manusia itu sama dan tidak boleh saling membeda-bedakan entah dari status sosial, budaya, maupun agama. Hubungan dimensi kebhinnekaan global dengan Profil pelajar Pancasila, yaitu seorang siswa hendaknya memiliki sikap saling menghargai

keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat (Azmi, 2023). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengawas sebagai berikut.

"Kebhinnekaan memiliki arti untuk saling menghormati perbedaan. Profil Pelajar Pancasila dalam hal ini hendaknya mencerminkan siswa yang dapat menghargai keberagaman dan memiliki nilai toleransi yang tinggi baik dalam toleransi beragama maupun berbudaya." **(TG/59/2024)**

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa cerita rakyat Lutung Kasarung memiliki jalan cerita yang dapat menjadi pembelajaran untuk tidak membeda-bedakan status sosial masyarakat. Hal ini dapat dijadikan materi pembelajaran oleh guru untuk memberikan contoh yang harus dihindari dari penyimpangan dimensi kebhinnekaan global.

Gotong-royong

Sikap gotong royong merupakan sikap bekerja bersama, tolong menolong, dan bantu membantu (Dewanti et al., 2023). Dimensi gotong royong dalam cerita rakyat Jawa Tengah direpresentasikan dalam cerita Ki Sabdo Guno. Gotong royong dalam cerita ini direpresentasikan dalam tindakan Ki Sabdo Guno atau Raden Langkir Sureng Bala yang suka menolong masyarakat yang sedang dilanda kelaparan dan kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Dimensi Gotong Royong

Data	Kutipan
1.	*"Ia sering melewati desa yang miskin dan penduduk yang kelaparan. Raden Langkir Sureng Bala sering menolong penduduk desa dengan meninggalkan telur itik di pinggir jalan yang ia lalui. Penduduk desa yang dilewatinya sangat senang menemukan telur-telur itu."*
2.	*"Ki Sabdo Guno terkenal memiliki sifat yang arif bijaksana. Setiap pada masalah yang tidak dapat diselesaikan, pasti mereka akan meminta pertolongan ke Ki Sabdo Guno. Ki Sabdo Guno menjadi panutan desa."*

Kutipan pada tabel 3 merepresentasikan adanya sikap tolong menolong yang dilakukan oleh tokoh Ki Sabdo Guno atau Raden Langkir Sureng Bala. Sikap tolong menolong tersebut sangat relevan dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu gotong royong. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan pengawas sekolah dasar sebagai berikut.

"Sikap tolong menolong merupakan bentuk dari gotong royong dan peduli sesama. Tentunya, aspek itu masuk dalam pengamalan Pancasila sila ke-2 dan ini dapat diajarkan dan diaplikasikan oleh siswa." **(TG/59/2024)**

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa sikap tolong menolong merupakan salah satu pengamalan Pancasila sila ke-2 dengan saling tolong menaolong dan berbagi.

Mandiri

Dimensi mandiri memiliki arti kesadaran diri untuk bertanggung jawab atas proses serta hasil yang telah dilakukan (Manalu et al., 2023). Respresentasi dimensi mandiri dalam cerita rakyat Jawa Tengah terdapat dalam kutipan cerita berikut ini.

Copyright © 2024 The Author(s)

Tabel 4. Dimensi Mandiri

Data	Kutipan
1.	*Ketika ayahnya meninggal, sebenarnya, Jaka Lancinglah yang berhak menggantikan kedudukan ayahnya. Namun, sudaranya ingin menggantikan ayahnya menjadi raja. Ia akhirnya meninggalkan Majapahit untuk menghindari perpecahan di kerajaan. Ia menyamar menjadi penggembala itik.*

Kutipan pada tabel 4 di atas menunjukkan adanya sikap mandiri dari Jaka Lancing yang berani meninggalkan kerajaan untuk menghindari perpecahan dan akhirnya ia menyamar menjadi penggembala itik. Keputusannya untuk berani meninggalkan kerajaan dan hidup sendiri merupakan salah satu dimensi mandiri. Dimensi mandiri dalam profil pelajar Pancasila pelajar Pancasila direpresentasikan melalui siswa yang mengerjakan tugas individu sendiri.

"Konsep mandiri dalam pembelajaran contohnya dapat diwujudkan melalui siswa yang dapat mengerjakan tugas individu sendiri tanpa bantuan dari guru. Selain itu, mandiri juga dapat direpresentasikan melalui siswa yang mandiri menyiapkan bahan belajar sebelum aktivitas pembelajaran." (RS/61/2024)

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa representasi dimensi mandiri siswa, yaitu dengan kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas individu dan menyiapkan bahan belajar. Kisah Ki Sabdo Guno dapat dijadikan media pembelajaran dimensi mandiri, yaitu berani mengambil keputusan untuk bertindak mandiri dengan berani keluar dari zona nyaman. Contoh yang dapat diterapkan siswa, yaitu dengan menerapkan konsep kemandirian belajar dan keluar dari zona nyaman, yaitu kemalasan.

Kreatif

Dimensi kreatif yang terdapat dalam cerita rakyat Jawa Tengah, terdapat pada cerita Kadipaten Donan. Cerita Kadipaten Donan memiliki dimensi kreatif yang direpresentasikan melalui tindakan tokoh Bagus Santri. Tindakan kreatif Bagus Santri ini adalah ketika Bagus Santri berusaha mengecoh Manuk Beri yang merupakan burung raksasa pengganggu warga Kadipaten Donan. Ia ditugasi Adipati Donan untuk memusnahkan Manuk Beri, yaitu burung raksasa yang membuat resah warga. Tindakannya dilakukan dengan membungkus badannya menggunakan kain putih selebar hasta. Hal tersebut dimaksudkan agar Manuk Beri terkecoh dengan gumpalan kain putih besar yang menyerupai sapi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan pada tabel 6 berikut.

Tabel 5. Dimensi Kreatif

Data	Kutipan
1.	*"Bagus Santri mulai mengadakan persiapan seperlunya. Ia lalu membungkus seluruh tubuhnya dengan kain putih."*
2.	*"Perbuatan itu dilakukan agar burung raksasa itu tertarik melihat umpan gumpalan putih bagaikan seekor sapi."*

Kutipan pada tabel 6 merepresentasikan adanya tindakan kreatif dari tokoh Bagus Santri untuk mengecoh burung raksasa pengganggu warga kadipaten. Hal itu dilakukan karena usaha warga bersama Adipati Donan untuk memusnahkan burung raksasa ini selalu gagal. Akhirnya, Bagus Santri memiliki ide kreatif yang tepat untuk memusnahkan burung raksasa pengganggu itu. Hal ini merupakan tindakan kreatif, yaitu dengan memberikan alternatif pemecahan masalah dengan cara yang lebih unik. Cerita yang mengandung dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila ini

dapat menumbuhkan sikap kreatif siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pengawas sekolah dasar berikut.

"Tindakan kreatif tokoh pada cerita akan memacu perilaku kreatif pada siswa. Siswa sekolah dasar cenderung melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat, didengar, maupun dibaca." **(TG-59/2024)**

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih memerlukan operasional konkret atau sesuatu yang nyata. Oleh karena itu, siswa masih memerlukan media pembelajaran berupa bentuk nyata termasuk dalam pengajaran pendidikan karakter mengenai implementasi profil pelajar Pancasila Pelajar Pancasila.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Dalam mengimplementasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila kepada siswa sekolah dasar, tentunya dibutuhkan media sebagai alat untuk pengajarannya. Media yang digunakan peneliti, yaitu menggunakan media berbasis teknologi. Media pembelajaran berbasis teknologi ini memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk mengakses serta memperluas ilmu pengetahuan seluas-luasnya (Prianggita & Meliyawati, 2022). Teknologi yang digunakan peneliti, yaitu dengan mengalihwahanakan cerita rakyat Jawa Tengah menggunakan web cerita bergambar yang diberi nama Web *Si Citra*. Web ini dapat diakses melalui tautan berikut https://sites.google.com/view/www-sicitra-com/kisah-kolopaking. Berikut tampilan Web *Si Citra.*

Gambar 2. Kode Batang
Website *Si Citra*



Gambar 3. Halaman Muka Website *Si Citra*

Website *Si Citra* merupakan web cerita rakyat bergambar yang dapat digunakan siswa untuk menelaah dan mempelajari nilai Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Jawa Tengah. Web *Si Citra* ini dikembangkan peneliti dengan maksud untuk memberikan pemahaman dimensi Profil Pelajar Pancasila kepada siswa sekolah dasar melalui cerita rakyat bergambar. Cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa, yaitu dengan meningkatkan imajinasi, daya ingat, dan mengenalkan simbol-simbol lingkungan menggunakan gambar-gambar yang berwarna dan menarik (Moneta et al., 2022). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan pakar pengajaran sebagai berikut.

Copyright © 2024 The Author(s)

"Cerita bergambar lebih tepat digunakan pada siswa yang berada di tingkat sekolah dasar karena mereka masih berada pada tahap operasional konkret." **(AY/64/2024)**

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih memerlukan operasional konkret atau sesuatu yang nyata. Oleh karena itu, siswa masih memerlukan media pembelajaran berupa bentuk nyata termasuk dalam pengajaran mengenai implementasi profil pelajar Pancasila Pelajar Pancasila.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa ditemukan dimensi profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Jawa tengah, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, dan kreatif. Muatan dimensi ini ditemukan diberbagai cerita rakyat Jawa Tengah, misalnya Kisah Seh Anom Sidokarso. Kisah ini merepresentasikan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang ditunjukkan melalui keinginan Karso untuk dapat pergi haji. Kisah Seh Anom ini juga menunjukkan upaya untuk pengajaran ajaran Nabi Muhammad SAW. Penelitian Arifah & Subiyantoro (2023) juga menemukan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dalam cerita rakyat Kamandaka dari Banyumas, Jawa Tengah, yakni berupa akhlak beragama, pribadi, manusia, alam, dan negara. Dalam cerita rakyat ini, Kamandaka digambarkan sebagai anak raja yang memiliki ketaatan terhadap Tuhannya, serta ketika Kamandaka memiliki keinginan, ia akan melakukan pertabaan/ritual. Hal ini menunjukkan bahwa Kamandaka mempertimbangkan tindakannya atas prinsip ketuhanan (Pratama & Permana, 2019).

Dimensi berkebhinekaan global juga ditemukan dalam cerita rakyat Jawa Tengah, yakni pada cerita rakyat Lutung Kasarung. Dalam kisah ini, berkebinekaan global direpresentasikan oleh tokoh Kamandaka dan Dewi Ciptoroso yang tadinya tidak diizinkan menikah karena perbedaan status sosial. Meski demikian, Kamandaka akhirnya diizinkan menikah dengan Dewi Ciptoroso karena statusnya sebagai putra mahkota Kerajaan Pajajaran diketahui. Cerita ini menggambarakan dimensi kebhinekaan global melalui penggambaran negatif, yakni perilaku membeda-bedakan. Cerita ini menjadi contoh bahwa perilaku membeda-medakan adalah perilaku tidak terpuji. Temuan dimensi berkebhinekaan global ditemukan oleh Rufaidah et al., (2024) mengenai aspek mengenal dan menghargai budaya. Penelitian ini menemukan bahwa dalam buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII dan SMA kelas X ditemukan dimensi berkebhinekaan global, seperti penghormatan kepada leluhur, budaya, dan upaya pelestariannya.

Kemudian, pada dimensi gotong royong diwujudkan dalam penggambaran cerita Ki Sabdo Guno. Dimensi gotong royong direpresentasikan dalam tindakan Ki Sabdo Guno atau Raden Langkir Sureng Bala yang suka menolong masyarakat yang sedang dilanda kelaparan dan kemiskinan. Muatan dimensi gotong royong juga ditemukan dalam penelitian Kartika & Faisal (2024) yang bahwa dimensi gotong royong terdapat dalam kumpulan rupama karya Zainuddin Hakim. Dimensi ini menitikberatkan pada elemen kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama, serta menciptakan kondisi hidup masyarakat yang lebih baik. Dimensi gotong royong memiliki pendanda dilakukan secara suka rela, bersama, adanya kolaborasi, kepedulian, dan berbagai (Kartika & Faisal, 2024). Dalam berbagai cerita rakyat Jawa Tengah, gotong royong menjadi cara hidup masyarakat Jawa yang juga terepresentasikan dalam cerita-cerita rakyat.

Dimensi mandiri berarti dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Mandiri juga memiliki arti kesadaran diri untuk bertanggung jawab atas proses serta hasil yang telah dilakukan (Manalu et al., 2023). Dimensi ini mendorong manusia untuk bisa melakukan berbagai kegiatan tanpa bergantung dengan pihak lainnya. Dalam cerita rakyat Jawa Tengah,

dimensi mandiri direpresentasikan dalam kisah Ki Sabdo Guno, yakni mengenai kisah tokoh Jaka Lancing yang memilih meninggalankan kerajaan dan mengembala itik karena menghindari perang saudara. Hal ini karena saudara Jaka Lancing menginginkan untuk meneruskan tahta kerajaan. Sikap Jaka Lancing ini merupakan wujud rela berkorban dan mandiri. Rerperentasi mandiri tampak dari kegiatannya menggembala itik untuk mencukupi hidupnya. Dimensi mandiri juga ditemukan dalam cerita rakyat Sang Piatu menjadi Raja, yakni tokoh Sang Piatu dapat melakukan pekerjaan sendiri dengan konsekuen, bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain (Apriani et al., 2020).

Dimensi kreatif berarti kecakapan individu untuk menciptakan dan memiliki daya cipta. Dalam cerita rakyat Jawa Tengah, dimensi kreatif ditemukan dalam cerita Kadipaten Donan. Dimensi kreatif ini direpresentasikan melalui tindakan tokoh Bagus Santri. Tindakan kreatif Bagus Santri ini, yakni ketika Bagus Santri berusaha mengecoh Manuk Beri yang merupakan burung raksasa pengganggu warga Kadipaten Donan. Ia ditugasi Adipati Donan untuk memusnahkan Manuk Beri, yaitu burung raksasa yang membuat resah warga. Tindakannya dilakukan dengan membungkus badannya menggunakan kain putih selebar hasta. Hal tersebut dimaksudkan agar Manuk Beri terkecoh dengan gumpalan kain putih besar yang menyerupai sapi. Dimensi kreatif juga ditemukan dalam cerita rakyat Tupai dan Delak Kabupaten Melawi. Dimesi kreatif ini terepresentasikan dalam aktivitas menghasilkan gagasan, karya, dan keluwesan berpikir, serta perilaku saling membantu antara tupai dengan delak dalam mencari makanan (Tirsa & Mastiah, 2023).

Kaitannya sebagai media pendidikan karakter, cerita rakyat memiliki peranan vital sebagai manifestasi perilaku baik atau buruk melalui penggambaran watak/penokohan. Cerita rakyat memunculkan penceritaan, konflik, dan penyelesaian masalah melalui penggambaran langsung, dialog antartokoh, atau diceritakan oleh tokoh lainnya. Hal ini misalnya, diketahui bahwa cerita rakyat Genuk Kemiri Kabupaten Pati memiliki penggambaran aktivitas tokoh seperti perilaku gotong royong dan kejujuran (Khasanah et al., 2022). Penggambaran karakter juga tampak dalam cerita rakyat Suku Pasembah Bengkulu yang diketahui memiliki muatan pendidikan karakter, seperti pemberani, tanggung jawab, peduli sosial, disiplin, rendah hati, religius, cerdik, sabar, patuh, optimis, kerja keras, ikhlas menerima kekalahan, dan menepati janji (Youpika & Zuchdi, 2016). Cerita rakyat ini memberikan pengajaran yang sifatnya halus, yakni membentuk watak yang dapat diteladi. Hal ini mendorong terbnetuknya kecerdasan emosional dan sosial dalam diri siswa, serta menjadi sarana penguat karakter siswa.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa cerita rakyat Jawa Tengah memiliki muatan pendidikan karakter, terutama dalam tataran karakter profil pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, dan kreatif. Muatan karakter ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk siswa Indonesia memiliki karakter-karakter baik. Muatan karakter profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Jawa Tengah dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar. Hal ini karena pada tingkatan perkembangan tersebut, siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan operasional konkret yang memerlukan pengajaran khusus, yakni melalui pengajaran yang tampak, riil, dan nyata. Pengajaran tersebut dapat dilakukan dengan pengembangan media edukasi karakter bebasis website bergambar *Si Citra.* Alih wahana cerita rakyat menjadi bentuk digital bergambar (*Si Citra*) dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan taraf perkembangan siswa sekolah dasar. Harapannya, penelitian ini dapat memperkaya strategi dan media pengajaran karakter bagi siswa sekolah dasar.

Copyright © 2024 The Author(s)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Jawa Tengah memiliki muatan dimensi profil pelajar Pancasila, di antaranya beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinnekaan global, gotong-royong, mandiri, dan kreatif. Muatan dimensi profil pelajar Pancasila tersebut dapat digunakan sebagai media pendidikan karkter bagi siswa sekolah dasar, yaitu dengan pengalihwahanaan media menggunakan web *Si Citra.* Web *Si Citra* dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter siswa sekolah dasar karena terdapat gambar yang menyertainya. Gambar tersebut mendukung tahap operasional konkret yang tengah dialami siswa sekolah dasar sehingga siswa akan mudah memahami materi yang diberikan. Disarankan pendidik dapat mengintegrasikan pendidikan karakter pada dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Integrasi pendidikan karakter dapat memanfaatkan tradisi lisan, kearifan lokal, dan kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kontekstual.

References

Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. Jurnal Basicedu, 6(1), 1046–1054. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084

Apriani, O. Z., Wurjinem, W., & Kustianti, S. K. (2020). Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Rakyat Sang Piatu Menjadi Raja Dari Daerah Bengkulu. JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 3(2), 251–257. https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.2.251-257

Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar. Indonesian Journal of Primary Education, 1(2), 95. https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.10819

Arifah, A. R., & Subiyantoro, S. (2023). Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Rakyat Kamandaka. Jurnal Sinestesia, 13(2). https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/413

Arpriansyah, A. I., & Hakim, T. D. R. (2023). Cerita Rakyat Tokoh Gayatri Rajapatni sebagai Sarana Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa SMA. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 439–448. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.8334

Azmi, I. K. (2023). Pembelajaran Sumpah Pemuda dan Pendidikan Karakter guna Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah, 3(1), 66–78. https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24696

Bhaga, B. J., Darmawan, D., & Hadian, H. (2022). Kekuatan Bahasa Magis dalam Praktek Pengobatan Alternatif Covid-19 : Sebuah Kearifan Lokal Di Kabupaten Sikka. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 11(3), 21. https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7192

BPS. (2015). Mengulik Data Suku di Indonesia.

BPS. (2024). Statistik Indonesia 2024.

Creswell, J. W. (2012). Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage.

detik.com. (2023, February 23). Wow! Ternyata Indonesia Punya 718 Bahasa Daerah, Ini Daftarnya. Detik.Com.

Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani, H. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). Pancasila and Civic Education Journal, 2(1), 15–22. https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx

Eriyanto. (2011). Analisis isi : pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Kencana.

Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, H. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN, 9(2), 218–231.

Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 7(1), 68–77. https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250

Faridah, Mahsun, & Mahyudi, J. (2022). Analisis Struktur Cerita Rakyat Ditinjau dengan Perspektif Jason dan Segal Serta Nilai Pendidikan Dalam Buku Tutur Daerah Sumbawa Barat. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7(5). https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i5.7024

Kartika, & Faisal, A. (2024). Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kumpulan Rupama Karya Zainuddin Hakim (Dimensions of Pancasila Student Profile in Zainuddin Hakim's Rupama Collection). Pinisi Journal of Art, Humanity, & Social Studies, 4(5), 218–226. http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Kemdikbud. (2024). Mengenal Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ruang Kolaborasi FAQ Platform Merdeka Belajar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.

Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(1), 60–64. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611

Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., Aminulloh, M., Utami, I. I. S., Efendi, I., & Gunadi, G. (2022). Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila. Warta LPM, 164–174. https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.642

Manalu, F., Rostika, D., & Furnamasari, Y. F. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Mandiri Siswa Kelas IV SD di Sekolah Kak Seto. Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI), 1(3), 207–220.

Margaretha, D. (2022). Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tuturan Pata Dela Masyarakat Ngada dalam Upaya Pendidikan Karakter. Sebatik, 26(1), 106–114. https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1849

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. Sage Publications.

Moneta, A., Mawardah, M., & Purnamasari, S. D. (2022). Membaca Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN) , 4(2), 819–828. https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.924

Nova, I. S., & Putra, A. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Cerita Rakyat. Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(1), 67–76. https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i1.1085

Nurlidiawati, N., & Ramadayanti, R. (2021). Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang). Jurnal Al-Hikmah, 23(1), 40–53. https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i1.21726

Pratama, R., & Permana. Pengaruh Metode PAIKEM terhadap Kemampuan Membuat Teks Puisi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(6), 935-948.

Pratami, F., Devita Sari, N., Akhodiyah, S., & Puspita Dewi, D. (2023). E-Modul Interaktif: Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal dan Profil Pelajar Pancasila Kelas XI Materi Teks Argumentasi. Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(2), 221–228. https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.2165

Copyright © 2024 The Author(s)

Prianggita, V. A., & Meliyawati, M. (2022). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Era Pandemi Covid-19. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8(1), 147. https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.147-154.2022

Puspita, A. M. I., & Setyaningtyas, D. (2022). Pengembangan Media Pop-up Book Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(3), 915–922. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2907

Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. Visipena, 14(1), 14–28. https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035

Rufaidah, D., Rochmiyati, S., Ermawati, E., Santosa, E., Saputri, N. D., & Choirunnisa, D. (2024). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Bahasa Indonesia. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 13(1). http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10743

Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(6), 6641–6653. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611

Satriawan, R., Amar, K., & Fitriani, A. (2023). Permainan Tradisional Tapa Gala Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Karakter Gotong Royong dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila. Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science, 3(2), 236–242. https://doi.org/10.52188/ijpess.v3i2.464

Septiyanti, I. F., Wibawa, S., Yulia, Y., & Cahyani, B. H. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis pada Tahapan Operasional Konkrit. Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan, 7(2), 195–203.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta.

Sumarlam. (2013). Teori dan Praktik Analisis Wacana. Katta.

Tirsa, A., & Mastiah, M. (2023). Analisis Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Cerita Rakyat "Tupai dan Delak." Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 4(2), 203–208. https://doi.org/10.46368/bjpd.v4i2.1504

Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 8(2), 116–132. https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309

Wati, F., & Ina, M. R. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacra Panen Padi sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Di Desa Baliledo Sumba Barat. MAHARSI, 5(1), 35–42. https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i1.2643

Yasa, I. W. P., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Pelajar Indonesia Pancasilais: Peluang dan Tantangan. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 6(2), 239. https://doi.org/10.17977/um0330v6i2p239-253

Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731

---Halaman ini sengaja dikosongkan---